

**KESANTUNAN BERTUTUR DIALOG TOKOH DALAM FILM SANG
KIAI KARYA RAKO PRIJANTO**

Oleh

Ayu Mayasari

Nurlaksana Eko Rusminto

Karomani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: ayu.mayasariiii@gmail.com

Abstract

The study aimed to describe how the politeness used in dialogue by the role character of *Sang Kiai* movie which is made by Rako Prijanto and the implementation in learning bahasa Indonesia for senior high school students. This research used descriptive qualitative method. Data collecting technique used freely refer technique and the technique involved capably record. In analysis the data the reseacher using heuristic analysis. The result of this research showed that *Sang Kiai* movie using various maxim of politeness that is tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, aggrement maxim, and sympathy maxim. The *Sang Kiai* movie used linguistic politeness form are characterized by various expressions. *Sang Kiai* movie used pragmatic politeness with two form of speech such as interrogative and declarative speech with various expressions.

Keywords: linguistic, maxim, politeness, pragmatic, sang kiai movie.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan analisis heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* menggunakan beragam maksim kesantunan yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Film *Sang Kiai* menggunakan bentuk kesantunan linguistik yang ditandai dengan berbagai ungkapan penanda kesantunan. Film *Sang Kiai* menggunakan kesantunan pragmatik dengan dua bentuk tuturan yaitu tuturan interogatif dan tuturan deklaratif dengan berbagai ekspresi.

Kata kunci: film sang kiai, kesantunan, linguistik, maksim, pragmatik.

PENDAHULUAN

Bertutur merupakan suatu kegiatan sosial. Bertutur merupakan realisasi dari berbahasa. Karena bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret (Chaer, 2010: 22). Sehingga dalam bertutur tentu menggunakan bahasa dalam proses penyampaian gagasan, pikiran, dan perasaannya. Seperti yang dikatakan oleh Allan dalam Rahardi (2008: 52) bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Artinya sama dengan kegiatan sosial lainnya, dalam bertutur harus diperhatikan hal-hal yang dapat menjaga proses pertuturan dengan baik, sehingga semua dapat terlibat aktif dalam tuturan tersebut. Kemudian, menurut Allan dalam Rahardi (2008: 52) agar proses komunikasi penutur, dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka harus saling bekerja sama. Salah satu cara kerjasama dengan baik dapat dilakukan dengan perilaku santun dalam bertutur. Jika kesantunan bertutur dapat terjaga dengan baik, maka tuturan akan menjadi aktif dan harmonis. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kesantunan bertutur, karena tuturan yang santun akan menjaga dan memperlancar proses berkomunikasi. Leech dalam Rusminto (2012: 111-112) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim. Dari keenam maksim tersebut, sering kita jumpai pemakaiannya dalam percakapan sehari-hari. Maksim-maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan orang lain merasa untung sebesar mungkin, (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan memberikan kerugian diri sendiri

sebesar mungkin, (3) maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan memberikan pujian kepada orang lain sebesar mungkin, (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin, (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), yaitu maksim yang mengusahakan untuk menyepakati diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin, (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu *maxim* yang meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Sedangkan, dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan tersebut dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 158). Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan langsung. Kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125).

Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Jadi, apa yang diharapkan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan

pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Sedangkan kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*.

Segala bentuk interaksi sosial digambarkan dalam kehidupan bermasyarakat, penggambaran bentuk interaksi tersebut dapat kita lihat dalam layar kaca, khususnya film. Film merupakan suatu genre seni bercerita dengan menggunakan media *audiovisual* atau cerita yang disampaikan dengan menggunakan gambar bergerak dan didukung oleh suara atau audio (Zoebazary, 2010: 104). Film merupakan karya sastra yang divisualisasikan sehingga menjadi gambar hidup. Gambar hidup merupakan gambar yang bergerak dan membangun suatu cerita. Gambar hidup tersebut termasuk dalam menggambarkan kehidupan, khususnya kehidupan manusia. Penggambaran kisah suatu film dilakukan sutradara untuk menceritakan kisah masa lalu yang benar-benar terjadi, maupun kisah yang hanya fiktif belaka. Namun, kisah yang hanya fiktif belaka terkadang memiliki kesamaan cerita dari penontonnya. Berbagai film dengan berbagai genre dihasilkan oleh sineas muda Indonesia dan tak kalah saing dengan film-film yang terdapat di luar negeri, misalnya film yang bergenre drama sejarah, horor, laga, musikal, komedi, dan masih banyak lainnya.

Penulis tertarik untuk menjadikan film sebagai objek kajian, karena dalam film menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari dan dalam penceritaannya tidak terlepas dari dialog yang membangun suatu cerita. Dialog film merupakan tuturan kata-kata atau ucapan oleh pemeran/tokoh dalam suatu film. Dengan adanya dialog, penonton dapat menginterpretasi cerita suatu film. Film sebagai seni yang dipertontonkan tidak hanya sebagai suatu tontonan melainkan suatu tuntunan. Dialog yang baik dengan didukung ekspresi yang tepat akan memudahkan penonton mengerti cerita suatu film. Berdasarkan definisi dialog film yang sudah dipaparkan, penulis tertarik meneliti dialog yang menaati maksim-maksim kesantunan. Kemudian penulis juga tertarik melakukan penelitian kesantunan bertutur secara linguistik dan secara pragmatik. Yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto yang berdurasi seratus tiga puluh enam menit. Film *Sang Kiai* merupakan film yang bergenre drama sejarah. Film *Sang Kiai* menceritakan kehidupan Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, ulama besar tanah air sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan beliau merupakan seorang pejuang kemerdekaan dari Jombang, Jawa Timur. Film ini mengisahkan tentang kependudukan Jepang yang ternyata tidak lebih baik dari Belanda. Film *Sang Kiai* menggambarkan tokoh dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari di tengah umat pada periode 1942-1950. Film *Sang Kiai* merupakan Film Terbaik di ajang Festival Film Indonesia tahun 2013, selain itu Rako Prijanto juga menyabet gelar sutradara terbaik dalam film ini.

Prestasi lainnya lagi yang diperoleh film ini adalah terpilihnya Adipati Dolken sebagai pemeran pendukung pria terbaik, kemudian M. Khikmawan Sentosa, M. Dohsan, dan Yusuf A. Pattawari sebagai penata suara terbaik untuk film ini. Film *Sang Kiai* juga menjadi perwakilan Indonesia di ajang *Academy Awards 2014* kategori Film Berbahasa Asing Terbaik.

Kajian mengenai kesantunan bertutur sebelumnya pernah dilakukan oleh Wini Arwila (2014) dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan bertutur antara guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan kajian saat ini penulis lakukan pada Film *Sang Kiai*, dan mengimplikasikan kesantunan bertutur dalam Film *Sang Kiai* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

Kemudian, kajian sebelumnya dengan judul *Ekspresi Maksim-Maksim Prinsip Sopan Santun dalam Dialog Film di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R. Saputra dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dikaji oleh Siti Komsiyah pada tahun 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Komsiyah meneliti ekspresi maksim-maksim kesantunan dalam Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sedangkan

penelitian ini meneliti kesantunan bertutur yang meliputi kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik, dan juga tuturan yang menaati maksim-maksim sopan santun dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto (2013) dan kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Gambaran film *Sang Kiai* yang mengisahkan semangat pemuda Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan melawan penjajah dengan spiritual keagamaannya dapat menjadi contoh untuk siswa yang merupakan generasi penerus bangsa untuk mencintai negaranya. Sopan santun dalam dialog film *Sang Kiai* yang ber-setting-kan pesantren, serta ceritanya yang edukatif dan penuh inspiratif menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film ini.

Kemudian, penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* pada silabus siswa SMA kelas XI. Di dalam silabus kelas XI, penulis merasa bahwa kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* ini memiliki kaitan teoritis sehingga dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kualitatif. Menurut Gay dalam Hikmat (2011: 44) metode penelitian deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi dasar. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah meneliti kesantunan bertutur yang terdapat di dialog tokoh dalam Film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto. Peneliti mengadakan observasi (pengamatan dialog tokoh), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan bukan bersifat angka, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan dialog tokoh untuk dideskripsikan dalam kata kajian yang komprehensif dan saling keterhubungan. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dari Mahsun (2005: 91-92). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Penelitian ini objek kajiannya adalah film *Sang Kiai*, jadi peneliti menyimak seluruh dialog dalam film tersebut. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (2012: 97) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk

menginterpretasi sebuah tuturan. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru yang untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang berterima. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Menyimak seluruh dialog tokoh kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati maksim kesantunan, tuturan yang mengandung kesantunan linguistik, serta tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik, ketika Film *Sang Kiai* sedang berlangsung, termasuk mencatat unsur-unsur konteks dalam pertuturan.
2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh seluruh tokoh yang mengandung bentuk kesantunan.
4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang di dalamnya menggunakan

kesantunan linguistik dengan ditandai adanya penanda kesantunan linguistik dan mengklasifikasi tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif dengan berbagai ekspresi.

6. Berdasarkan identifikasi dan pengelompokan data, dilakukan penarikan simpulan sementara.
7. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
8. Penarikan simpulan akhir.
9. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan disajikan hasil dan pembahasan mengenai kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan bertutur yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto. Hal-hal yang akan dibahas meliputi tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan, kesantunan linguistik yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan dan juga kesantunan pragmatik yang menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Hasil penelitian kesantunan bertutur dialog tokoh dalam Film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto menunjukkan bahwa terdapat beragam tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim

pujian, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Berdasarkan penelitian, penulis juga menemukan kesantunan yang digunakan dalam bertutur pada film tersebut dapat menggunakan dua bentuk, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Kesantunan linguistik atau secara langsung, ditandai dengan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Sedangkan, kesantunan pragmatik atau secara tidak langsung menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Data kesantunan yang paling dominan ditemukan adalah data kesantunan yang menaati maksim *kesepakatan* dan data kesantunan yang paling sedikit adalah data kesantunan yang menaati maksim *kerendahan hati*. Tuturan yang menaati maksim *pujian*, maksim *kedermawanan*, maksim *kearifan*, dan maksim *simpati* juga ditemukan dalam penelitian ini.

Data tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo*, *maaf*, *silakan*, *tolong*, *permisi*, *mohon*, *harap*, *biar*, dan *terima kasih* juga ditemukan. Penanda kesantunan *ayo* paling dominan ditemukan daripada penanda kesantunan lainnya, yaitu sebanyak enam belas data. Penanda kesantunan *permisi* paling sedikit muncul, yaitu hanya satu kali.

Data kesantunan yang ditemukan juga terdapat pada tuturan pragmatik secara deklaratif dan tuturan secara interogatif. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan*, *permohonan*, dan *perintah*. Sedangkan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan*, *ajakan*, *suruhan*, *persilaan*, dan

larangan juga ditemukan dalam penelitian ini. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh seluruh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yang berdurasi seratus tiga puluh enam menit.

Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang meliputi kesantunan bertutur yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yaitu tuturan yang menaati maksim-maksim sopan santun yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*.

Kemudian kesantunan bertutur yang dilakukan dalam dua bentuk yaitu secara langsung (linguistik) dan secara tidak langsung (pragmatik). Kesantunan secara langsung, diungkapkan dengan berbagai ungkapan penanda kesantunan. Sedangkan kesantunan secara tidak langsung (pragmatik) dilakukan dengan dua bentuk, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan*, *permohonan*, dan *perintah*. Sedangkan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan*, *ajakan*, *suruhan*, *persilaan*, dan *larangan*. Setelah pembahasan mengenai hasil penelitian, kemudian hasil penelitian tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

1. Maksim Kesantunan

Leech dalam Rusminto (2012: 111-112) menjabarkan bahwa maksim kesantunan dibagi menjadi enam jenis, pertama maksim *kearifan*, kedua maksim *kedermawanan*, ketiga maksim *pujian*, keempat *kerendahan hati*, kelima maksim *kesepakatan*, dan terakhir maksim *simpati*. Berdasarkan hasil penelitian, keenam maksim kesantunan tersebut seluruhnya muncul dalam tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto. Namun, tuturan yang menaati maksim kesantunan itu yang paling sering muncul adalah tuturan yang menaati maksim *kesepakatan*, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah maksim *kerendahan hati*.

2. Kesantunan linguistik

Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur langsung. Kesantunan linguistik ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan itu meliputi, *tolong*, *mohon*, *silakan*, *mari*, *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaknya*, *hendaklah*, *-lah*, *sudi kiranya*, *sudilah kiranya*, dan *sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125).

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan dalam tindak tutur langsung dilakukan dengan ungkapan penanda kesantunan, yaitu *ayo*, *permisi*, *silakan*, *maaf*, *mohon*, *tolong*, *harap*, *biar*, dan *terima kasih*. Penanda kesantunan *ayo* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan penanda kesantunan *permisi* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini.

3. Kesantunan Pragmatik

Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur tidak langsung. Kesantunan pragmatik merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Sehingga, keinginan penutur tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Kesantunan pragmatik meliputi tuturan yang menggunakan tuturan interogatif dan tuturan deklaratif.

Kesantunan pragmatik tuturan deklaratif yang paling sering muncul dalam tuturan tokoh dalam film *Sang Kiai* adalah kesantunan pragmatik tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan, persilaan, larangan, permohonan, dan suruhan*.

Kesantunan pragmatik tuturan interogatif yang paling sering muncul dalam tuturan tokoh dalam film *Sang Kiai* adalah tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah, larangan, dan permohonan*,

4. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan proses mendidik dan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Saat pelaksanaan belajar mengajar, siswa diharapkan dapat bersikap peduli, *responsive*, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian mengenai kesantunan bertutur kemudian mengimplikasinya pada pembelajaran di sekolah dianggap penting sebab pembelajaran mengenai kesantunan bertutur dapat diajarkan oleh semua guru bidang studi.

Kesantunan bertutur dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas XI, terdapat KD yang tujuannya mengharapkan siswa dapat menulis teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dalam teks film/drama terdapat tuturan-tuturan yang dapat membangun suatu cerita. Ketika siswa diharapkan mampu memproduksi teks film/drama, maka siswa harus mampu membangun dialog demi dialog untuk menjadi keutuhan cerita.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah setelah membedakan teks film/drama siswa kelas XI mampu memproduksi teks film/drama dengan dialog yang tepat dan santun baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan tuturan yang santun tidak hanya dilakukan dalam memproduksi teks film/drama melainkan dapat dimanfaatkan juga dalam tuturan sehari-hari bersama teman sebaya atau orang-orang yang lebih tua. Dengan demikian, tujuan pembelajaran diharapkan dapat terealisasi dengan baik dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto, ditemukan tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur yang dilakukan oleh tokoh dalam film tersebut. Penulis juga menemukan tuturan yang memanfaatkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Tuturan

yang menggunakan kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dituturkan oleh setiap tokoh dalam film tersebut. Kesantunan pragmatik yang dilakukan oleh tokoh ditandai dengan menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dengan berbagai ekspresi. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh seluruh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yang berdurasi seratus tiga puluh enam menit.

Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Data kesantunan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur yang paling dominan ditemukan adalah tuturan yang menaati maksim *kesepakatan*. Sedangkan, tuturan yang menaati maksim *kearifan* dan maksim *kerendahan hati* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian tuturan yang menaati maksim *kedermawanan*, *pujian*, dan *simpati* juga ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur adalah sebanyak tujuh puluh tujuh data tuturan, dengan rincian maksim *kearifan* sebanyak enam data, maksim *kedermawanan* sebanyak dua belas data, maksim *kerendahan hati* sebanyak enam data, maksim *kesepakatan* sebanyak tiga puluh satu data, maksim *pujian* sebanyak lima belas data, dan maksim *simpati* sebanyak tujuh data. Kemudian Kiai sebagai tokoh utama dalam film ini paling dominan menggunakan maksim *kesepakatan* dalam tuturannya.
2. Kesantunan Linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto ditemukan dalam

penelitian ini dengan jumlah data sebanyak lima puluh data tuturan. Tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *ayo* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *permisi* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *silakan*, *maaf*, *mohon*, *tolong*, *harap*, *biar*, dan *terima kasih* ditemukan dalam penelitian ini. Dengan rincian yaitu tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *silakan* sebanyak tujuh data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *maaf* sebanyak tiga belas data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *mohon* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *ayo* sebanyak enam belas data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *tolong* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *permisi* satu data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *harap* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *biar* sebanyak empat data, dan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *terima kasih* sebanyak tiga data tuturan. Kemudian, Kiai sebagai tokoh utama dalam film *Sang Kiai* paling dominan menggunakan penanda kesantunan linguistik *silakan* dalam tuturannya.

3. Kesantunan pragmatik dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu

secara deklaratif dan interogatif. Dalam penelitian ini tuturan yang memanfaatkan kesantunan pragmatik dilakukan dengan berbagai ekspresi. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan*, *permohonan*, dan *perintah* ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan*, *ajakan*, *suruhan*, *persilaan*, dan *larangan* juga ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* dan *larangan* paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* dan *larangan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang ditemukan adalah sebanyak dua puluh satu data, dengan rincian Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* sebanyak empat data, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* sebanyak empat data, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah* sebanyak tiga data. Kemudian tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* sebanyak tiga data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* satu data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* sebanyak tiga data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* hanya satu data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* sebanyak dua data. Kiai sebagai tokoh utama dalam film ini paling dominan menggunakan tuturan interogatif

sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan*, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah*, dan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* dalam tuturannya.

4. Dalam proses pembelajaran, kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran mengenai membedakan teks film/drama dan memproduksi teks film/drama. Tujuan pembelajaran tersebut adalah setelah siswa dapat membedakan teks film/ drama, siswa kelas XI mampu memproduksi teks drama baik secara lisan/tulisan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, materi kesantunan dapat dikaitkan dalam menyusun dialog dalam teks film/drama. Dengan mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog film *Sang Kiai* dalam pembelajaran membedakan dan memproduksi teks film/drama diharapkan siswa dapat menggunakan tuturan yang santun yang sesuai dengan konteksnya. Di luar pembelajaran, kesantunan bertutur dapat diajarkan oleh guru dalam mata pelajaran apapun di dalam kelas. Guru sebagai sorotan di dalam kelas, setiap kata yang diucapkan akan menjadi contoh untuk peserta didiknya. Sikap yang santun dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, misalnya siswa bersalaman ketika guru masuk atau keluar kelas. Tuturan yang santun dapat ditunjukkan melalui ucapan yang santun, misalnya siswa

memohon izin ketika keluar kelas dengan mengatakan “*maaf bu*” atau “*permisi bu*”. Selain itu guru dapat mencontohkan tuturan yang santun dengan penanda kesantunan, misalnya, “*tolong baca halaman 10!*”, “*sillakan tutup buku kalian semua!*”, dan lain sebagainya.

Film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto baik digunakan sebagai media untuk memberikan contoh tuturan yang santun kepada siswa. Data tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur, tuturan yang menggunakan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik tersebar dalam satu film ini membuat film *Sang Kiai* cocok sebagai media dalam pembelajaran. Kiai sebagai tokoh utama dalam film ini selalu menggunakan tuturan yang halus ketika berbicara. Kiai sebagai salah satu tokoh ulama Indonesia yang begitu banyak jasanya dalam perjuangan mencapai kemerdekaan dengan ide-ide nya yang tak bisa ditebak menjadi tauladan yang baik untuk siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk selalu mencintai bangsa Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

(1) Bagi pengguna bahasa, sebaiknya menggunakan gaya bahasa, variasi bahasa, serta diksi yang tepat dalam melakukan percakapan. Penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, serta

diksi yang tepat akan membuat komunikasi lebih hidup dan tidak monoton. Selain itu juga, penggunaan sikap tubuh yang tepat dalam berkomunikasi juga akan mendukung proses komunikasi. (2) Bagi peneliti yang berminat dalam bidang kajian yang sama (kajian sosiolinguistik) hendaknya mencoba mengkaji aspek kebahasaan dengan menggunakan subjek penelitian yang lain seperti pada tokoh lain, situasi yang berbeda, dan juga sumber yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, N. E. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.